

PERAN GURU PAUD DALAM PENDAMPINGAN PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK PENYANDANG DISABILITAS

¹ Angrilya Jein Romantika, ² Erawati Dwi Putri Date, ³ Frilfa Sima, ⁴ Hawila Pabali,
⁵ Heslinda Mora'

¹ angrilyajein@gmail.com, ² erawatidwiputrid@gmail.com, ³ flilfas@gmail.com, ⁴
pabaliwilha@gmail.com, ⁵ heslindamora@gmail.com

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Abstract

Motor development is an important aspect in the growth and development of early childhood, including for children with disabilities who often experience obstacles in motor skills and body coordination. In the context of inclusive education, early childhood education teachers have a strategic role in providing appropriate guidance and stimulation to support children's motor development. This research is motivated by the importance of the role of teachers in helping children with disabilities achieve optimal motor development and the limited studies that specifically discuss this role in early childhood education. This study aims to describe and analyze the role of early childhood education teachers in assisting the motor development of children with disabilities. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data were obtained through literature studies by reviewing various books, scientific journals, laws and regulations, and other relevant sources related to the role of early childhood education teachers, early childhood motor development, children with disabilities, and inclusive education. The collected data were analyzed descriptively to gain a comprehensive understanding of the phenomenon studied. The results of the study indicate that early childhood education teachers have an important role as facilitators, guides, motivators, mediators, and companions in supporting the motor development of children with disabilities. Teachers play a key role in designing learning activities tailored to children's needs, providing ongoing motor stimulation, and creating an inclusive and supportive learning environment. The success of mentoring is influenced by teacher competence, child characteristics, family support, and the availability of adequate facilities and infrastructure. Based on the research findings, it can be concluded that the role of early childhood education (PAUD) teachers is crucial for the success of mentoring the motor development of children with disabilities. Therefore, it is necessary to improve teacher competence, strengthen collaboration with parents, and develop more optimal inclusive education services. Further research is recommended to conduct field studies to gain a more in-depth understanding of the practice of mentoring the motor development of children with disabilities.

Keywords: Early Childhood Education (PAUD) Teachers, Motor Development, Children with Disabilities, Mentoring, Inclusive Education.

Abstrak

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, termasuk bagi anak penyandang disabilitas yang sering mengalami hambatan dalam kemampuan gerak dan koordinasi tubuh. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru PAUD memiliki peran strategis dalam memberikan pendampingan dan stimulasi yang sesuai untuk mendukung perkembangan motorik anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam membantu anak penyandang disabilitas mencapai

perkembangan motorik yang optimal serta masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas peran tersebut dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru PAUD dalam pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan peran guru PAUD, perkembangan motorik anak usia dini, anak penyandang disabilitas, dan pendidikan inklusif. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, mediator, dan pendamping dalam mendukung perkembangan motorik anak penyandang disabilitas. Guru berperan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, memberikan stimulasi motorik secara berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Keberhasilan pendampingan dipengaruhi oleh kompetensi guru, karakteristik anak, dukungan keluarga, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru PAUD sangat menentukan keberhasilan pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penguatan kolaborasi dengan orang tua, serta pengembangan layanan pendidikan inklusif yang lebih optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pendampingan perkembangan motorik pada anak penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Guru PAUD, Perkembangan Motorik, Anak Penyandang Disabilitas, Pendampingan, Pendidikan Inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam proses perkembangan manusia karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek, termasuk aspek fisik-motorik. Periode usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena sekitar 80% perkembangan otak terjadi pada rentang usia 0–8 tahun. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat akan sangat menentukan kualitas perkembangan anak pada masa berikutnya. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi indikator penting kesiapan anak untuk menjalani kehidupan sosial dan pendidikan adalah perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Kemampuan motorik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bergerak, tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan kognitif, sosial, emosional, komunikasi, dan kemandirian anak.¹

Bagi anak penyandang disabilitas, perkembangan motorik menjadi salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus. Anak penyandang disabilitas sering mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas fisik yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hambatan tersebut dapat ditemukan pada anak dengan disabilitas fisik, intelektual, autisme, cerebral palsy, down syndrome, maupun gangguan perkembangan lainnya. Keterbatasan yang dialami menyebabkan anak membutuhkan pendampingan yang lebih

¹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 23-25.

intensif agar potensi perkembangan motoriknya dapat berkembang secara optimal. Dalam konteks inilah keberadaan guru PAUD menjadi sangat penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, pendamping, dan pengamat perkembangan anak.²

Secara khusus, perkembangan motorik anak penyandang disabilitas sering kali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Anak dengan cerebral palsy misalnya mengalami gangguan koordinasi dan kontrol gerak yang memengaruhi aktivitas sehari-hari. Anak dengan down syndrome cenderung mengalami keterlambatan perkembangan motorik akibat hipotonia atau lemahnya tonus otot. Sementara itu, anak dengan gangguan spektrum autisme sering mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik dan integrasi sensorik. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, bermain, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah.³ Oleh karena itu, proses pendampingan yang dilakukan guru PAUD menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan motoriknya secara bertahap dan sesuai kebutuhan individual.

Fenomena meningkatnya jumlah anak penyandang disabilitas yang memperoleh akses pendidikan di lembaga PAUD inklusif menjadi isu yang semakin relevan dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah Indonesia terus mendorong implementasi pendidikan inklusif sebagai bentuk pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak memperoleh pendidikan yang bermutu pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.⁴

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menangani anak penyandang disabilitas. Banyak guru PAUD belum memiliki latar belakang pendidikan khusus terkait pendidikan inklusif maupun penanganan anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, proses pendampingan perkembangan motorik sering dilakukan secara umum tanpa mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik setiap anak. Penelitian Utami dkk. (2025) menunjukkan bahwa masih banyak lembaga PAUD yang mengalami keterbatasan sumber daya manusia, sarana, serta pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran dan pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus.⁵

Dalam praktiknya, pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan pemberian aktivitas fisik semata. Guru perlu melakukan identifikasi kemampuan awal anak, merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan, melakukan observasi secara berkelanjutan, memberikan

² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 45-46.

³ NYILO PURNAMI et al., *Mendeteksi Dini dan Memandirikan Anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur* (Surabaya: Airlangga University Press, 2021).

⁴ "Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas" (Jakarta, 2016).

⁵ Tiara Septia Utami et al., "Peran Guru Paud dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Aulad : Journal on Early Childhood* 8, no. 3 (2025): 1308–1317.

motivasi, serta mengevaluasi perkembangan yang dicapai. Pendampingan juga menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sehingga anak merasa aman, diterima, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Menurut Diana (2022), keberhasilan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.⁶

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pendidikan inklusif dan peran guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Utami dkk. (2025) menyoroti peran guru PAUD dalam menciptakan lingkungan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pendamping emosional dalam proses pembelajaran.⁷ Namun penelitian tersebut lebih berfokus pada lingkungan inklusif secara umum dan belum secara khusus mengkaji pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas. Penelitian lain yang dilakukan Hanifa dan Hapsari (2025) membahas pendampingan orang tua dan guru PAUD dalam perkembangan anak di Kepulauan Seribu. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak, termasuk aspek motorik.⁸ Akan tetapi, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengeksplorasi strategi guru dalam mendampingi perkembangan motorik anak penyandang disabilitas. Fitriyanti dan Irawati (2025) meneliti upaya peningkatan kemandirian anak cerebral palsy melalui kegiatan bermain terstruktur di taman kanak-kanak inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang dirancang secara sistematis dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik dan kemandirian anak.⁹ Namun penelitian tersebut lebih berorientasi pada intervensi kegiatan bermain dan belum menyoroti peran guru sebagai aktor utama dalam proses pendampingan sehari-hari.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pendidikan inklusif, lingkungan belajar inklusif, deteksi dini anak berkebutuhan khusus, atau bentuk intervensi tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru PAUD dalam pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas masih relatif terbatas, terutama dengan pendekatan kualitatif yang berupaya memahami pengalaman, strategi, tantangan, dan makna yang dibangun guru dalam praktik pendampingannya. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting bagi dilaksanakannya penelitian ini.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial yang dialami guru PAUD dalam mendampingi perkembangan motorik anak penyandang disabilitas. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali bagaimana guru memaknai perannya, strategi yang

⁶ Diana et al., *Model I-Teach (Inclusive Teaching) Bagi Guru PAUD* (Jakarta: Kencana, 2022), 7-10.

⁷ Utami et al., "Peran Guru Paud dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus."

⁸ Kurnia Mega Hapsari, "PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN GURU PAUD DALAM PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN ANAK DI KEPULAUAN SERIBU UTARA, KEPULAUAN SERIBU, PROVINSI DKI JAKARTA," *Nusantara Hasana Journal* 4, no. 10 (2025): 62-69.

⁹ Nur Fitriyanti, "Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Cerebral Palsy melalui Kegiatan Bermain Terstruktur di TK DWP Waru," *Janitra : Journal of Educational Sciences* 01, no. 01 (2025).

digunakan, hambatan yang dihadapi, bentuk kerja sama yang dibangun dengan orang tua maupun tenaga profesional, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendampingan. Temuan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian kuantitatif yang cenderung berfokus pada hasil atau pengukuran tertentu.

Lebih jauh, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dengan upaya penguatan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, isu inklusi menjadi perhatian penting baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam konteks PAUD, tujuan tersebut hanya dapat tercapai apabila guru memiliki kemampuan dan komitmen yang memadai dalam mendampingi perkembangan anak secara holistik, termasuk perkembangan motorik. Dengan demikian, penelitian mengenai peran guru PAUD dalam pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran guru PAUD dalam mendampingi perkembangan motorik anak penyandang disabilitas, strategi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan inklusif dan pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru, pengelola PAUD, orang tua, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru PAUD dalam mendampingi perkembangan motorik anak penyandang disabilitas serta mengungkap pengalaman, strategi, dan makna yang dibangun guru dalam proses pendampingan tersebut. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan pendidikan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAUD

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini karena keberhasilannya tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak. Pada jenjang PAUD, guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas

¹⁰ Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

dibandingkan jenjang pendidikan lainnya karena anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan intensif dalam aspek fisik, sosial, emosional, bahasa, kognitif, moral, dan motorik. Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru menjadi semakin kompleks karena guru harus mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak, termasuk anak penyandang disabilitas yang memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan anak pada umumnya.¹¹

Menurut Mulyasa, guru merupakan tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pendidikan.¹² Definisi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam pendidikan anak usia dini, fungsi pembimbing menjadi sangat penting karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang dibangun bersama guru. Oleh sebab itu, keberadaan guru sangat menentukan kualitas pengalaman belajar yang diterima anak.

Dalam pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai pengalaman belajar yang dapat merangsang kemampuan gerak anak. Guru harus mampu merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyediaan aktivitas pembelajaran, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap perkembangan anak, identifikasi hambatan yang dialami, serta pemberian bantuan yang sesuai dengan kebutuhan individual anak.¹³

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dukungan emosional kepada anak. Anak penyandang disabilitas sering menghadapi berbagai hambatan yang dapat memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi demikian, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, menghargai setiap keberhasilan anak, serta memberikan penguatan positif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Keberhasilan pendampingan motorik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik anak, tetapi juga oleh kondisi psikologis yang memungkinkan anak merasa aman dan termotivasi untuk mencoba berbagai aktivitas yang diberikan.

Dalam perspektif pendidikan inklusif, guru juga berfungsi sebagai mediator antara anak, keluarga, dan lingkungan sekolah. Guru menjadi pihak yang menghubungkan kebutuhan anak dengan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mendukung perkembangannya. Melalui komunikasi yang baik dengan orang tua, guru dapat memperoleh informasi mengenai kondisi anak di rumah sekaligus menyusun strategi pendampingan yang lebih efektif. Dengan demikian, teori peran guru memberikan

¹¹ Ni Wayan et al., *Penguatan Kompetensi Guru PAUD untuk Pembelajaran Inklusif* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025), 12-18, <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/823/>.

¹² H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 35-38.

¹³ Dianaet et al., *Model I-Teach (Inclusive Teaching) Bagi Guru PAUD* (Jakarta: Kencana, 2022), 20-25.

landasan konseptual untuk memahami bagaimana guru menjalankan fungsi pendampingan perkembangan motorik pada anak penyandang disabilitas secara holistik dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini juga, konsep guru PAUD digunakan untuk memahami bagaimana guru menjalankan fungsi dan perannya dalam mendampingi perkembangan motorik anak penyandang disabilitas. Pemahaman terhadap peran guru menjadi penting karena guru merupakan aktor utama yang berinteraksi langsung dengan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Teori Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada masa anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan motorik mencerminkan kematangan sistem saraf, otot, dan koordinasi tubuh yang berkembang seiring bertambahnya usia serta pengalaman yang diperoleh anak. Melalui perkembangan motorik, anak belajar mengenal lingkungan, mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya, serta mengembangkan berbagai keterampilan yang mendukung perkembangan aspek lainnya.¹⁴

Perkembangan motorik bukan hanya hasil dari pertumbuhan fisik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk melakukan aktivitas gerak yang beragam. Semakin banyak pengalaman gerak yang diperoleh anak, semakin berkembang pula kemampuan motoriknya. Dalam kajian perkembangan anak usia dini, perkembangan motorik dibedakan menjadi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar yang memungkinkan anak melakukan aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan menjaga keseimbangan tubuh. Sementara itu, motorik halus berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, seperti menggambar, menulis, menggunting, menyusun balok, dan meronce. Kedua aspek tersebut berkembang secara bertahap dan saling mendukung dalam proses perkembangan anak.

Suyadi menjelaskan bahwa perkembangan motorik memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.¹⁵ Ketika anak mampu bergerak secara aktif dan mengeksplorasi lingkungannya, anak memperoleh berbagai pengalaman yang membantu perkembangan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, komunikasi, serta interaksi sosial. Oleh karena itu, keterlambatan perkembangan motorik dapat berdampak pada aspek perkembangan lainnya. Pada anak penyandang disabilitas, perkembangan motorik sering mengalami hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan neurologis, hambatan fisik, gangguan sensorik, maupun keterbatasan intelektual. Anak dengan cerebral palsy misalnya, mengalami gangguan kontrol gerak akibat kerusakan pada sistem saraf pusat. Anak dengan down syndrome sering mengalami kelemahan tonus otot yang menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan berjalan dan menjaga keseimbangan. Sementara itu, anak dengan gangguan

¹⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 77-80.

¹⁵ *Ibid*, 82-84.

spektrum autisme dapat mengalami kesulitan dalam koordinasi gerak dan integrasi sensorik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak penyandang disabilitas membutuhkan stimulasi dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak pada umumnya.

Dalam penelitian ini, teori perkembangan motorik digunakan untuk memahami kebutuhan perkembangan anak penyandang disabilitas sekaligus menjelaskan pentingnya peran guru dalam memberikan stimulasi yang sesuai agar perkembangan motorik anak dapat berkembang secara optimal.

C. Anak Penyandang Disabilitas

Anak penyandang disabilitas merupakan anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang menyebabkan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat. Definisi tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan bahwa disabilitas bukan hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh hambatan lingkungan yang dihadapi seseorang.¹⁶

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, anak penyandang disabilitas memiliki karakteristik perkembangan yang beragam sesuai dengan jenis dan tingkat hambatan yang dialaminya. Beberapa jenis disabilitas yang umum ditemukan pada lembaga PAUD meliputi disabilitas fisik, cerebral palsy, down syndrome, hambatan intelektual, gangguan spektrum autisme, serta gangguan sensorik seperti tunanetra dan tunarungu. Masing-masing kondisi tersebut memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pendampingan yang berbeda pula.

Anak dengan cerebral palsy umumnya mengalami gangguan kontrol gerak dan keseimbangan tubuh akibat kerusakan pada sistem saraf pusat. Anak dengan down syndrome sering mengalami keterlambatan perkembangan motorik karena lemahnya tonus otot. Sementara itu, anak dengan autisme dapat mengalami kesulitan dalam koordinasi gerakan, integrasi sensorik, dan keterampilan sosial yang memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷

Keberagaman karakteristik tersebut menunjukkan bahwa setiap anak penyandang disabilitas memiliki kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, layanan pendidikan yang diberikan harus berorientasi pada kebutuhan individual anak. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mengenai karakteristik anak penyandang disabilitas diperlukan untuk menjelaskan mengapa guru perlu melakukan pendampingan khusus dalam mengembangkan kemampuan motorik anak.

D. Peran Guru PAUD dalam Pendampingan Perkembangan Motorik Anak Penyandang Disabilitas

Peran guru PAUD dalam pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas merupakan bagian penting dari pelaksanaan pendidikan inklusif yang bertujuan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berkembang sesuai potensi yang

¹⁶ “Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.”

¹⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 24-25.

dimilikinya. Pada usia dini, perkembangan motorik menjadi salah satu fondasi utama bagi perkembangan aspek lainnya karena kemampuan gerak memungkinkan anak melakukan eksplorasi lingkungan, berinteraksi dengan orang lain, dan memperoleh berbagai pengalaman belajar. Bagi anak penyandang disabilitas, perkembangan motorik sering mengalami hambatan yang membutuhkan dukungan dan pendampingan secara khusus. Oleh karena itu, guru PAUD memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu anak mencapai perkembangan motorik yang optimal.¹⁸

Menurut Mulyasa, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi perkembangan peserta didik.¹⁹ Dalam konteks anak penyandang disabilitas, peran tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Guru harus memahami karakteristik setiap anak sehingga dapat menentukan bentuk stimulasi motorik yang tepat. Kemampuan ini menjadi penting karena setiap jenis disabilitas memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda. Anak dengan cerebral palsy misalnya membutuhkan latihan keseimbangan dan koordinasi tubuh yang berbeda dengan anak autisme atau down syndrome.

Pendampingan perkembangan motorik tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan instruksi kepada anak. Guru perlu membangun interaksi yang intensif dan berkelanjutan agar anak merasa aman dan percaya diri ketika mengikuti berbagai aktivitas fisik. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi dengan individu yang lebih kompeten.²⁰ Dalam proses pendampingan, guru berfungsi sebagai pihak yang membantu anak mencapai kemampuan yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Melalui arahan, contoh gerakan, bantuan fisik, maupun dukungan verbal, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan motoriknya secara bertahap.

Keberhasilan pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas tidak hanya ditentukan oleh hubungan antara guru dan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas. Perspektif ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara individu dan berbagai sistem lingkungan yang mengelilinginya.²¹ Guru merupakan bagian dari lingkungan terdekat anak yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan motoriknya. Namun, efektivitas pendampingan guru juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, kebijakan sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, serta penerimaan sosial terhadap anak penyandang disabilitas.

Dalam praktiknya, guru perlu menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa stimulasi motorik yang diberikan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

¹⁸ Diana et al., *Model I-Teach (Inclusive Teaching) Bagi Guru PAUD* (Jakarta: Kencana, 2022), 21-24.

¹⁹ H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 36.

²⁰ Weny Savitry S. Pandia et al., *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 33-35.

²¹ WINDA PAULENZA, "Peran Guru Paud Terhadap Pencegahan Dan Penurunan Stunting Pada Anak Usia Dini Di Paud Melati Desa Tongkok Kecamatan Pajar Bulan" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025), 18-21.

Hubungan yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai perkembangan anak sehingga strategi pendampingan dapat dilakukan secara lebih konsisten. Selain itu, dukungan sekolah berupa penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pendampingan perkembangan motorik anak.

Peran guru dalam pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas juga tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Melalui perspektif pendidikan inklusif, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh anak. Guru harus melakukan penyesuaian terhadap metode pembelajaran, media, maupun aktivitas yang diberikan agar anak penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan motoriknya. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan memodifikasi alat permainan, mengurangi tingkat kesulitan aktivitas tertentu, atau memberikan bantuan tambahan sesuai kebutuhan anak.

Dalam pelaksanaannya, pendampingan perkembangan motorik tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan fisik tertentu, tetapi juga bertujuan meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan partisipasi sosial anak. Ketika anak mampu melakukan aktivitas motorik secara mandiri, anak akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru PAUD dalam pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik semata, tetapi juga mencakup upaya mengembangkan kualitas hidup anak secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru PAUD dalam pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, mediator, dan pendamping yang membantu anak mengembangkan kemampuan motoriknya melalui interaksi sosial yang bermakna. Peran tersebut didukung oleh teori perkembangan motorik yang menjelaskan pentingnya stimulasi, teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bantuan dan interaksi sosial, teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan pengaruh lingkungan, serta prinsip pendidikan inklusif yang menegaskan hak setiap anak untuk memperoleh kesempatan berkembang secara optimal. Teori-teori tersebut menjadi landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana guru PAUD menjalankan perannya dalam mendampingi perkembangan motorik anak penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa guru PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam pendampingan perkembangan motorik anak penyandang disabilitas. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan mediator yang membantu anak mengembangkan kemampuan motoriknya melalui stimulasi, pendampingan, serta

penyesuaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua, lingkungan sekolah, dan penerapan prinsip pendidikan inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai pentingnya peran guru PAUD dalam mendukung perkembangan motorik anak penyandang disabilitas. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian deskriptif sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan yang lebih mendalam dengan melibatkan berbagai pihak terkait agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi dan efektivitas pendampingan perkembangan motorik pada anak penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianaet et all. *Model I-Teach (Inclusive Teaching) Bagi Guru PAUD*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Fitriyanti, Nur. “Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Cerebral Palsy melalui Kegiatan Bermain Terstruktur di TK DWP Waru.” *Janitra : Journal of Educational Sciences* 01, no. 01 (2025).
- Hapsari, Kurnia Mega. “Pendampingan Orang Tua Dan Guru Paud Dalam Perkembangan Danpendidikan Anak Di Kepulauanseribu Utara, Kepulauan Seribu, Provinsi Dki Jakarta.” *Nusantara Hasana Journal* 4, no. 10 (2025): 62–69.
- Lexy J. Moleong. *metodologi penelitan kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, H.E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- NYILO PURNAMI et all. *Mendeteksi Dini dan Memandirikan Anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- PAULENZA, WINDA. “Peran Guru Paud Terhadap Pencegahan Dan Penurunan Stunting Pada Anak Usia Dini Di Paud Melati Desa Tongkok Kecamatan Pajar Bulan.” Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025.
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Utami, Tiara Septia, Ayu Aprilia, Pangestu Putri, Lailatul Badriyah, Nur Rafizah, Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan, dan Universitas Mulawarman. “Peran Guru Paud dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Aulad : Journal on Early Childhood* 8, no. 3 (2025): 1308–1317.
- Wayan, Ni, Risna Dewi, Putu Yoga, Purandina Komang, Agus Budhi, Arya Pramana, Kadek Ari Wisudayanti, et al. *Penguatan Kompetensi Guru PAUD untuk Pembelajaran Inklusif*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/823/>.
- Weny Savitry S. Pandia et all. *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- “Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.” Jakarta, 2016.